

**TIPOLOGI RAGAM HIAS RUMAH TINGGAL KELUARGA BAKRI ZAED
DI BALUWARTI SURAKARTA**
(Typology of Decoration of the Family Bakri Zaed's Residence at Baluwarti Surakarta)

Nafi'ah Solikhah
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Tarumanagara Jakarta
naff_fix@yahoo.com

ABSTRACT

Baluwarti was originally a residential area for families and courtiers of Kasunanan palace. Together with the development of the economic activity types and the increasing economic potentials of the community of Baluwarti's, we then find residential houses having mixing styles of Javanese, European, Chinese, and Islamic. The problems found in the field is the presence of absorption and adaptation of elements of Javanese culture and foreign cultures that create decorative typology of Bakri Zaed's family residence. The objective of this study was to identify the decorative typology that is applied at Bakri Zaed's family residence. This study is qualitatively descriptive having explorative descriptive analysis approach. The factors to be examined are the characters of the decoration (motifs, patterns, materials, and color), and the style applied. Based on study results, it could be concluded that the typology of decoration of Bakri Zaed's family residence is attachment/eclectics of several styles, which are: Java, Art Deco, Art Nouveau, Middle East, and China. There was no standardized character and style. Absorption process to perform self-existence that is influenced by social, level of economic potential, cultural/ political status (related to the palace Kasunanan) and the closed circumstances is based on the owner's tastes..

Key words: typology, decoration, Bakri Zaed's family residence, Baluwarti

ABSTRAK

Baluwarti awalnya merupakan tempat tinggal keluarga dan abdi dalem Kraton Kasunanan. Dengan adanya perkembangan jenis aktivitas ekonomi dan peningkatan taraf ekonomi warga Baluwarti, maka dapat dijumpai tipologi rumah tinggal bergaya campuran Jawa-Eropa-China-Islam. Permasalahan yang ditemukan di objek studi adalah penyerapan dan adaptasi unsur kebudayaan Jawa dan kebudayaan asing yang menghasilkan tipologi ragam hias rumah tinggal keluarga Bakri Zaed. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi tipologi ragam hias rumah tinggal keluarga Bakri Zaed. Jenis studi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metoda analisa deskriptif eksploratif. Faktor-faktor yang akan dikaji adalah karakter ragam hias (motif, pola, bahan, dan warna); dan *langgam* yang digunakan. Berdasarkan hasil studi, dapat disimpulkan bahwa tipologi ragam hias rumah tinggal keluarga Bakri Zaed bersifat penempelan/ eklektisme dari beberapa langgam, yaitu: Jawa, *Art Deco*, *Art Nouveau*, *Timur Tengah*, dan China. Tidak ada karakter dan langgam yang baku. Proses penyerapan berdasarkan selera pemilik sebagai wujud eksistensi diri yang dipengaruhi oleh status sosial, taraf ekonomi, sosial budaya, politis (berkaitan dengan Kraton Kasunanan), dan lingkup pergaulan.

Kata Kunci: tipologi, ragam hias, rumah tinggal keluarga Bakri Zaed, Baluwarti

PENDAHULUAN

Pola tata ruang Kota Surakarta, pada masa awal sebagai kerajaan Jawa Mataram, terdiri dari empat teritorial. Wilayah Beteng dan Negara di sekitar pusat kerajaan (kraton), sedangkan wilayah *Negarigung* dan *Mancanegara* di luar daerah pusat kerajaan, yang kesemuanya tersusun secara konsentris kosmologis. Pembagian tersebut secara konseptual juga merujuk pada pola penempatan permukiman. Beteng dan Negara dihuni oleh keluarga kerajaan (bangsawan) dan pegawai negeri tingkat tinggi. Sedangkan *Negarigung* dan *Mancanegara* dihuni oleh komunitas yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara langsung dengan kraton (Soemardjan, 1962: 23-26 dalam Santoso, 2008: 117-119).

Baluwarti: Permukiman Kerabat dan Abdi Dalem Kraton Kasunanan

Wilayah *Beteng* di Kraton Kasunanan disebut Baluwarti, berasal dari bahasa Portugis *baluarte* yang artinya benteng karena mempunyai batas (*edges*) berupa benteng. Baluwarti awalnya merupakan kawasan tempat tinggal kerabat dan abdi dalem Kraton

Kasunanan Surakarta dengan dua pola *district*, yaitu pola *dalem* dan pola permukiman. Pola *dalem* berupa sebuah rumah (*dalem*) dengan pekarangan luas yang dikelilingi tembok pekarangan. Pola permukiman mulai disediakan oleh Paku Buwono III pada tahun 1755 berupa sekelompok rumah tinggal bagi *abdi dalem* dalam satu profesi (Farkhan, 2004: 456).

Tata lingkungan Baluwarti disusun berdasarkan konsepsi fungsional dan simbolik-spiritual. Pola simbolik-spiritual terlihat pada orientasi Utara-Selatan dan lingkaran imajiner berdasarkan gradasi kesakralan, tempat kraton sebagai pusat. Dalam konsepsi fungsional, tata lingkungan Baluwarti dibentuk untuk mendukung eksistensi kraton. Aktivitas permukiman berhubungan dengan profesi *abdi dalem*, seperti: dapur istana untuk membuat gunungan, tempat memelihara kuda (Farkhan, 2004: 456). Dengan adanya perkembangan jenis aktivitas ekonomi dan peningkatan taraf ekonomi warga Baluwarti, maka dapat dijumpai tipologi rumah tinggal bergaya campuran Jawa-Eropa-China-Islam.

Sejarah Rumah Tinggal Keluarga Bakri Zaed



Gambar 1. Lokasi rumah tinggal keluarga Bakri Zaed.

Kiri: Peta kelurahan Baluwarti.

Tengah: Fasade rumah Bakri Zaed.

Kanan: Interior rumah Bakri Zaed (Sumber: Data Primer, 2012)

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, secara politis pemerintahan kraton Kasunanan bersatu dengan NKRI. Hal ini berarti pemerintahan kraton tidak lagi menjadi pemegang pemerintahan kawasan Baluwarti. Kebijakan politis tersebut menyebabkan ikatan emosional warga Baluwarti dengan kraton mulai berkurang. Sehingga masyarakat yang mempunyai taraf ekonomi lebih mulai bebas menunjukkan eksistensi diri, salah satunya dengan merenovasi rumah tinggal sesuai dengan selera. Ikatan emosional antar warga juga mulai meluntur seiring bergantinya generasi masyarakat yang mendiami kawasan, sehingga tidak ada lagi perbedaan strata sosial antara yang tinggal di dalam maupun di luar Baluwarti. Permukiman mengalami perubahan fungsi sesuai dengan aktivitas masyarakat, terutama aktivitas ekonomi. Selain itu juga mulai ditemui pergeseran fungsi bangunan berupa fungsi baru bersifat non-budaya yang tidak terkait dengan kraton (Solikhah, 2010).

Salah satu warga Baluwarti yang mengalami peningkatan taraf ekonomi yang pesat adalah Nyai Zaed, melalui usaha di bidang tenun, benang (*lawe*) -- bahan dasar tenun --, tembakau, dan *wenter* (zat pewarna kain). Usaha beliau mengalami perkembangan pesat pada era 1950-an dengan membuka beberapa kios di Pasar Gedhe.

Untuk menunjukkan eksistensi dan status sosial, beliau mulai merenovasi rumah tinggalnya di Kampung Gambuhan Baluwarti. Dipengaruhi oleh lingkup pergaulan yang luas dengan saudagar batik dari Laweyan dan Kauman serta rekan bisnis dari etnis Tionghoa di Pasar Gedhe, maka rumah tinggal beliau banyak dipengaruhi oleh rumah *Art Deco* dan *Indisch* yang sudah ada terlebih dahulu di kawasan Laweyan dan Kauman pada awal abad ke-19. Selain itu, adaptasi arsitektur Cina juga mempengaruhi ragam hias rumah tinggal Nyai Zaed (sekarang ditempati oleh keluarga Bakri Zaed).

Rancangan awal rumah tinggal tersebut menggunakan jasa seorang arsitek keturunan China bernama Alay. Namun peran arsitek tidak mendominasi, karena sifat Nyai Zaed yang cenderung *pinginan* (mudah memiliki rasa keinginan tertentu), maka beliau tidak segan untuk mengadopsi ragam hias gaya arsitektur yang sedang atau pernah *trend*, seperti *Art Deco*, *Indisch*, dan *Art Nouveau*

(wawancara dengan Faizah -- putri bungsu Bakri Zaed --, 2012).

Disarikan dari Abidin Kusno (dalam Nas, 2009: 179-181), Arsitektur *Indisch* banyak digunakan pada bangunan pemerintahan dan lembaga publik, sedangkan *Nieuwe Bouwen* digunakan pada bangunan perusahaan, toko, restoran, bioskop, dan permukiman kelas menengah. Pada kota-kota di Hindia Belanda, versi paling populer dari *Nieuwe Bouwen* adalah *Art Deco*.

Menurut Johana (2004), Arsitektur *Art Deco* mempunyai karakter utama melalui garis lengkung dan *zig-zag*. Lebih lanjut Johana menyatakan bahwa *Art Deco* juga menerima pengaruh aliran arsitektur yang sedang berkembang saat itu, salah satunya adalah *Art Nouveau* dengan ciri utama motif stilasi daun, dan bentuk sulur-suluran.

Ragam hias berupa ornamen dekoratif mempunyai perlambang atau simbolik sekaligus pembentukan jati diri (Baidlowi & Daniyanto, 2003: 39). Kajian tentang motif, pola, warna dan bahan ragam hias sebagai bagian dari bangunan dapat memberikan pengetahuan tentang karakter ragam hias yang digunakan untuk menelusuri kebudayaan pada rumah tinggal yang mencerminkan jati diri pemilikinya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan pada studi ini, yaitu: "penyerapan dan adaptasi unsur kebudayaan Jawa dan kebudayaan asing yang menghasilkan tipologi ragam hias rumah tinggal keluarga Bakri Zaed". Dari perumusan masalah tersebut, muncul pertanyaan, yaitu: bagaimana penyerapan dan adaptasi unsur kebudayaan Jawa dan kebudayaan asing yang menghasilkan tipologi ragam hias rumah tinggal keluarga Bakri Zaed.

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi ragam hias rumah tinggal keluarga Bakri Zaed. Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran studi adalah mengidentifikasi penyerapan dan adaptasi unsur kebudayaan Jawa dan asing yang menghasilkan tipologi ragam hias rumah tinggal keluarga Bakri Zaed.

METODE

Jenis studi yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-evaluatif (*the descriptive-evaluation methods*), yaitu data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya tanpa merubah ke dalam bentuk simbol-simbol atau

bilangan (Moleong, 2000:6). Lingkup wilayah studi adalah rumah tinggal keluarga Bakri Zaed di Baluwarti Surakarta yang beralamat di Jalan Hordenasan RT. 01/03 No. 30 Kelurahan Baluwarti Surakarta, sedangkan lingkup substansi adalah pengkajian aspek tipologi ragam hias rumah tinggal keluarga Bakri Zaed di Baluwarti Surakarta.

Faktor-faktor yang akan dikaji adalah faktor yang membentuk tipologi ragam hias bangunan yang disarikan dari beberapa sumber (Sulistijowati 1991:12; Antariksa 2010), yaitu: *karakter* ragam hias (motif, pola, bahan, dan warna); dan *langgam* yang digunakan. Letak ragam hias berdasarkan analogi bangunan yang disarikan dari Prihatmaji (dalam Antariksa, 2010), yaitu: a. Kepala, meliputi atap; b. Badan, meliputi: *plafond*, *bovenlicht*, dinding, pintu, dan jendela; c. Kaki, meliputi: lantai bangunan.

Pemilihan sampel dan responden dilakukan dengan *purposive sampling* atau pemilihandengan tujuan tertentu. Analisa deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor sehingga dapat dirumuskan tipologi ragam hias rumah tinggal keluarga Bakri Zaed.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tipologi

Francescato (dalam Sir, 2005: 69-83) menyatakan bahwa tipologi diartikan sebagai sebuah studi tentang *type* yang berfungsi untuk mengkategorikan sebuah bangunan dilihat dari fungsi, struktur teknologi -bukan dari bentuk. Pendapat senada diungkapkan oleh Sulistijowati (1991: 12), bahwa tipologi akan mengarah pada upaya untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasar aspek tertentu. Aspek tersebut antara lain: geometrik (meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain), fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain), dan *langgam* (meliputi periode, lokasi, politik atau kekuasaan, etnik & budaya, dan lain-lain).

Menurut Leupen (1997:138), terdapat tiga aspek hubungan tipologi dalam mendesain dengan menggunakan pendekatan Argan sebagai dasar, yaitu : tipe dan konsep, tingkat tipologi, dan proses dari tipe. Lebih lanjut Argan menetapkan tiga tingkatan tipologi sebuah bangunan, yaitu: konfigurasi keseluruhan, elemen konstruksi, dan elemen dekoratif.

Sedangkan Habraken (dalam Antariksa,

2010) mengidentifikasi tipologi arsitektur dalam sebuah parameter pola analisis yang berkaitan dengan Tipologi Galgeon, yaitu: 1. Sistem Spasial yang berhubungan dengan pola ruang, orientasi, dan hierarkinya; 2. Sistem fisik dan kualitas figural yang berhubungan dengan wujud, pembatas ruang, dan karakter bahannya; dan 3. Sistem Stilistik yang berhubungan dengan elemen atap, kolom, bukaan, dan ragam hias bangunan.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa tipologi adalah studi tentang tipe untuk mengategorikan atau mengklasifikasikan bangunan berdasar aspek tertentu, seperti: sistem spasial berupa konfigurasi bangunan keseluruhan, sistem fisik berupa elemen konstruksi bangunan dan sistem stilistik berupa elemen dekoratif bangunan. Oleh karena itu, salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tipologi arsitektur suatu bangunan adalah elemen dekoratif atau ragam hias bangunan.

Ragam Hias

Disarikan dari Antariksa (2010), motif adalah dasar untuk menghias ornamen. Macam-macam motif ragam hias, berupa:

- Motif bentuk alami/ naturalis, dengan mengambil bentuk dari alam terutama flora dan fauna;
- Motif bentuk stilasi, yaitu hasil gubahan dari bentuk alami menjadi bentuk baru yang kadang-kadang hampir kehilangan ciri-ciri alaminya;
- Motif bentuk geometris, melalui bentuk-bentuk geometrik berdimensi dua antara lain bentuk bulat, segi empat, segilima, belah ketupat, setengah lingkaran, dan sebagainya; dan
- Motif bebas, yaitu motif bentuk hiasan yang tidak termasuk ke dalam ketiga motif di atas.

Menurut Sipahelut & Petrussumadi (dalam Antariksa, 2010), konsep tata letak motif pada bidang yang dihias akan mempunyai arah yang jelas sehingga terbentuk sebuah pola, berupa: pola lajur tepi, pola pojok, pola memusat, pola memancar, pola bidang beraturan, pola komposisi, dan pola ulang. Adapun bahan-bahan yang biasa digunakan untuk ragam hias adalah: keramik, kayu, marmer, semen *portlande*, besi, kaca, cat, timah.

Dapat disimpulkan bahwa definisi ragam

hias adalah sebuah hiasan untuk menghias sesuatu agar menjadi indah. Ornamen pada bangunan dapat menjadi bagian struktural dan non struktural sebagai tambahan eksterior dan interior bangunan. Karakter ragam hias dapat dilihat dari motif, pola, warna dan bahan ragam hias yang digunakan. Ragam hias pada bangunan dapat menunjukkan langgam yang mempengaruhinya.

Tipologi Ragam Hias pada Kepala Bangunan Rumah Tinggal Keluarga Bakri Zaed

Atap

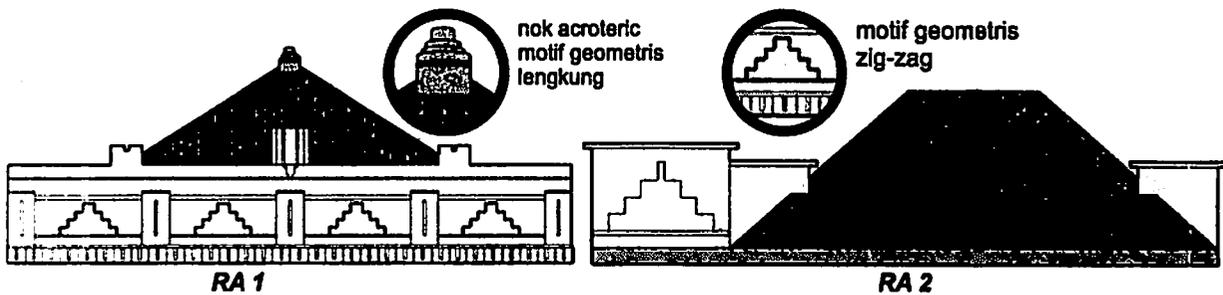
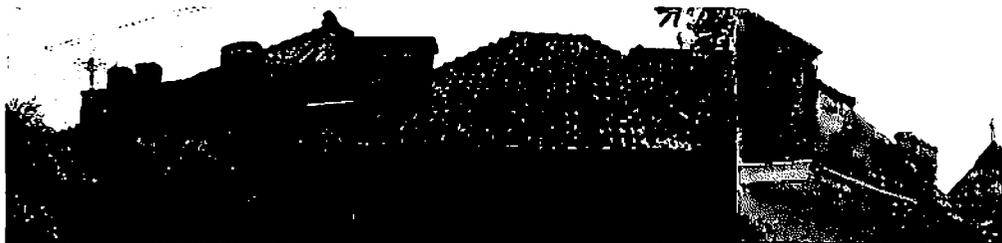
Karakter ragam hias atap bangunan dianalisa dari dua tipe, yaitu ragam hias atap 1 (RA 1) dan ragam hias atap 2 (RA 2). RA 1 dan RA 2 menggunakan atap limasan dengan bahan penutup genting untuk menyesuaikan iklim lokal dikombinasikan dengan atap datar dari bahan beton sebagai adopsi gaya kolonial tahun 1920-an. Dinding masif pada atap

ujung bubungan atap -- dengan motif geometris lengkung. RA 2 memiliki tipologi yang sama dengan RA 1 namun tanpa menggunakan *nok acroteric*. Disamping dominasi pengaruh *Art Deco*, tipologi atap bangunan juga dipengaruhi langgam *Nieuwe Bouwen* periode 1915 hingga sekitar tahun 1960 melalui penggunaan bahan-bahan modern dan metode konstruksi berupa penggunaan dak beton. Warna dinding espose dan coklat dari genting juga menjadi karakter RA 1 dan RA 2, sehingga penggunaan warna sekaligus sebagai elemen ragam hias.

Ragam Hias pada Badan Bangunan Rumah Tinggal Keluarga Bakri Zaed

Plafond

Ragam hias *plafond* (RPI) merupakan adopsi dari gaya *Nieuwe Bouwen* periode 1915 hingga sekitar tahun 1960 melalui penggunaan bahan-bahan modern dan metode konstruksi berupa penggunaan *dak*



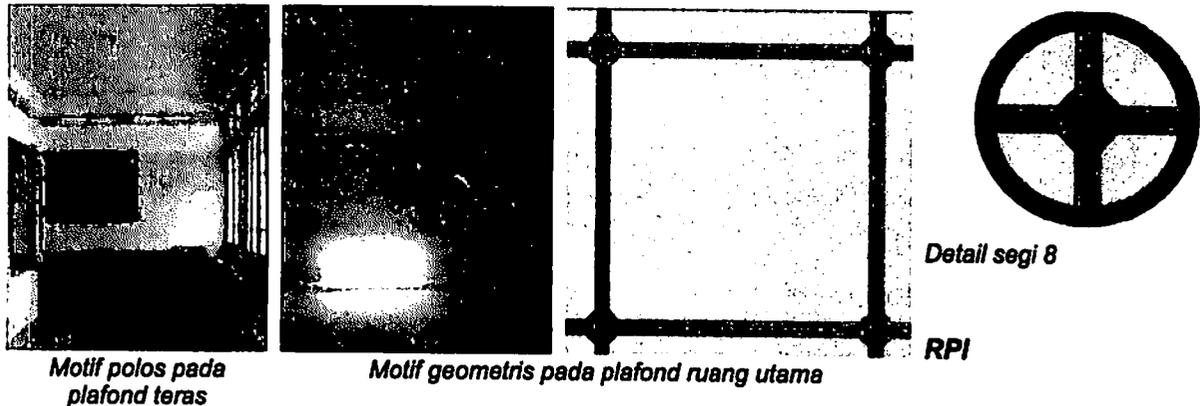
Gambar 2. Ragam Hias motif geometris pada kepala bangunan (Sumber: digambar ulang oleh penulis berdasarkan survey primer, 2012)

bangunan menggunakan motif geometris *zig-zag* gaya *pre-columbian* bersifat *trapezoid* membentuk pola bidang beraturan yang berirama sebagai pengaruh langgam *Art Deco*. Bentuk ornamen ini cenderung kaku dan bersudut sudut. Penggunaan elemen bangunan arsitektur kolonial Hindia Belanda antara tahun 1900 sampai tahun 1920-an pada RA 1 berupa *nok acroteric* -- hiasan yang ada di

beton. *Plafond* pada teras bangunan sekaligus sebagai bagian struktur berupa *dak* beton dengan motif polos, sedangkan pada ruang dalam menggunakan *gypsumboard*. Tinggi *plafond* pada rumah tinggal keluarga Bakri Zaed bervariasi 3-4 meter disesuaikan dengan fungsi ruang. Selain sebagai penyesuaian terhadap kondisi iklim, ketinggian *plafond* juga untuk menunjukkan status sosial pemilik.

Ragam hias *plafond* mendapatkan pengaruh langgam *Art Deco* dari warna-warna yang kuat serta motif geometris dalam format yang sederhana berupa kombinasi garis linier dengan bidang segi delapan yang tersusun dengan pola pengulangan beraturan.

bidang horisontal. Sedangkan *bovenlicht* diatas jendela berderet pada teras sebagai ragam hias *bovenlicht 2* (RB 2) mendapatkan pengaruh *Art Nouveau*. RB 2 menggunakan panel dari kayu jati dan diisi teralis batangan besi dengan motif gabungan, yaitu motif

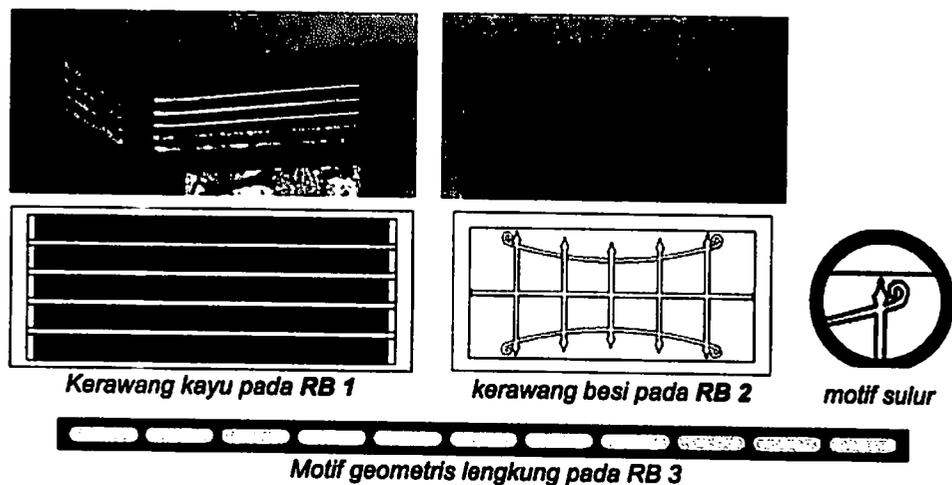


Gambar 3. Ragam Hias motif geometris pada badan atas bangunan
(Sumber: digambar ulang oleh penulis berdasarkan survey primer, 2012)

Bovenlicht

Pengaruh gaya kolonial tahun 1950-an pada tipologi ragam hias lubang ventilasi (*bovenlicht*) berupa kombinasi material, motif, dan pola ragam hias. *Bovenlicht* pada pintu masuk utama sebagai ragam hias *bovenlicht 1* (RB 1) menggunakan panel kayu jati berwarna coklat. Kerawang kayu jati berwarna coklat kayu disusun menggunakan pola bidang beraturan dengan motif geometris berupa

geometris dan motif stilasi berbentuk sulur lengkung mengalir yang dilengkapi dengan kaca es tanpa motif. Ragam hias *bovenlicht 3* (RB 3) pada dinding dalam rumah menggunakan motif geometris berupa susunan horisontal bentuk dasar persegi dan lingkaran. RB 3 dibentuk dari perlubangan pada dinding struktur dengan motif geometris dilapisi cat warna hijau daun dan disusun dengan pola bidang beraturan.



Gambar 4. Ragam Hias motif geometris pada *bovenlicht*
(Sumber: digambar ulang oleh penulis berdasarkan survey primer, 2012)

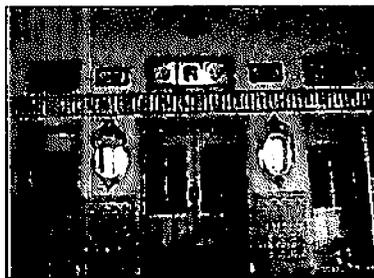
Dinding

Dinding rumah terbuat dari batu bata plester, bertekstur halus, dan dilapisi cat warna hijau muda-putih. Pada dinding dalam ruang utama dan ruang keluarga terdapat ragam hias dinding dalam 1 (RDD 1) berupa permainan motif geometris berpola perulangan dengan kombinasi warna hijau khas Timur Tengah. Bagian bawah dinding dalam ruang utama dilapisi keramik 20x20 cm dengan motif kombinasi dan pola komposisi. Ragam hias dinding dalam 2 (RDD 2) dan ragam hias dinding dalam 3 (RDD 3) menggunakan kombinasi motif geometris, alami, stilasi, dan ornamen berbentuk lingkaran (*medallion*) sebagai pengaruh gaya kolonial Belanda. *Pengaruh Art Nouveau* ditandai dengan motif stilasi daun berupa sulur-suluran dan bentuk lengkung yang mengalir berwarna hijau daun. Pengaruh motif khas Cina terdapat pada motif alami bentuk bunga berwarna merah. Pada bagian bawah RDD 1 dan RDD 2 terdapat motif geometris berwarna hijau sebagai adaptasi dari arsitektur Timur Tengah. Pada dinding luar terdapat adaptasi kolom dorik sebagai ragam hias dinding luar 1 (RDL 1) dengan motif polos dan kombinasi warna hijau muda-putih. Pengaruh *Art Deco* terdapat pada ragam hias dinding luar 2 (RDL 2) berupa motif alami batu kali espose.

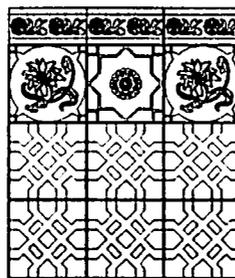
Pintu dan Jendela

Karakter ragam hias pintu-jendela bervariasi untuk menunjukkan fungsi ruang. Ragam hias pintu 1 (RP 1), ragam hias pintu 2 (RP 2), ragam hias pintu 3 (RP 3), dan ragam hias jendela 1 (RJ 1) menggunakan tipe kolonial tahun 1950-an dengan menghilangkan ornamen, dekorasi geometrik, dan detail lugas. Pintu dan jendela senada dengan tipe kolonial berupa bidang vertikal dengan bahan kayu jati dan penggunaan kaca es tanpa motif. Warna pintu-jendela menggunakan kombinasi warna kuning gading dan hijau muda. Motif geometris pada daun pintu-jendela disusun dengan pola komposisi.

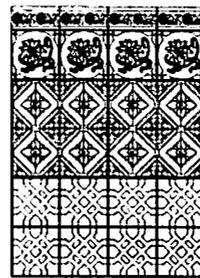
Ragam Hias Jendela 2 (RJ 2) mendapatkan pengaruh *Art Deco* melalui penggunaan panel dari kayu jati berwarna coklat dan diisi teralis batangan besi bermotif geometris dengan komposisi beraturan yang berujung anak panah. Ragam hias pintu 4 (RP 4) menggunakan kayu dan kaca es dengan motif alami berupa kombinasi motif flora-fauna yang disusun dengan pola isian sebagai pengaruh kebudayaan Cina yang dibawa oleh Arsitek rumah tinggal keluarga Bakri Zaed. Panel dan daun pintu dilapisi cat warna kuning gading, sedangkan pada motif alami menggunakan warna merah dan hijau.



Salah satu sudut dinding ruang utama

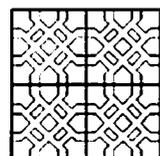


RDD 2



RDD 3

Gambar 5. Ragam hias pada dinding dalam dan dinding luar bangunan (Sumber: digambar ulang oleh penulis berdasarkan survey primer, 2012)



Motif gabungan Motif geometris



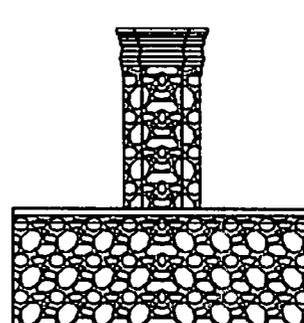
Motif alami & stilasi sulur & bebas (*medallion*)



RDD 1 - Motif geometris



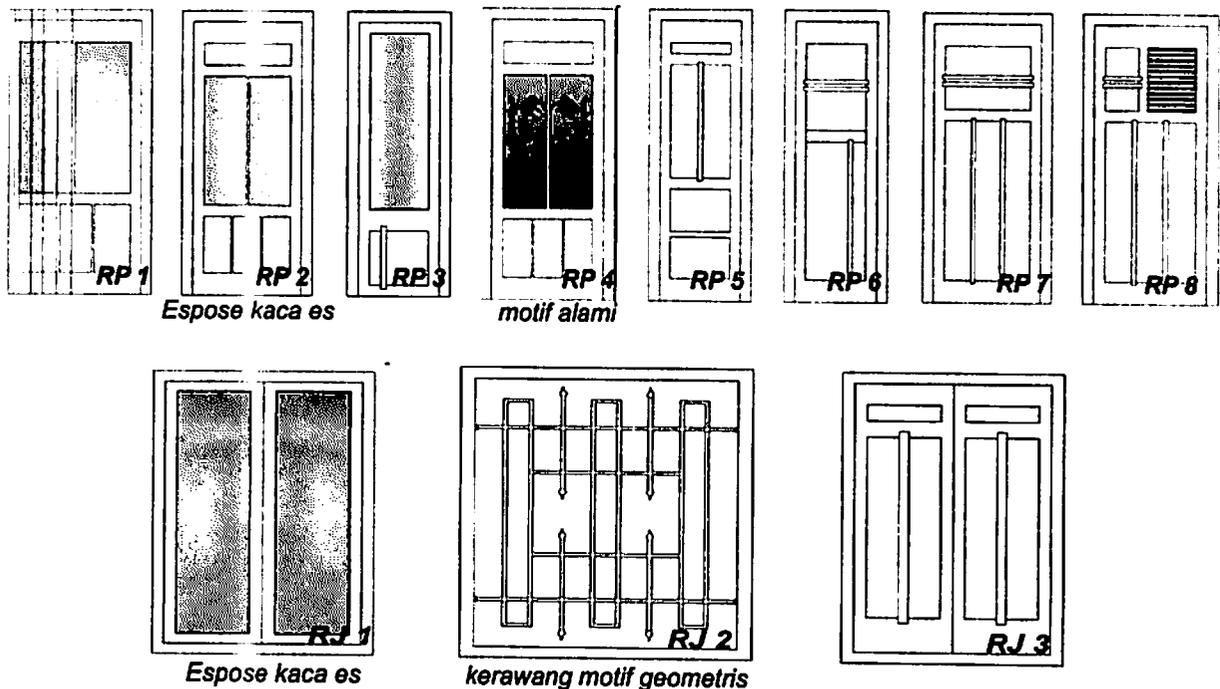
RDL 1
Motif bebas



RDL 2 - Motif alami

Ragam hias pintu 5 (RP 5), ragam hias pintu 6 (RP 6), ragam hias pintu 7 (RP 7), ragam hias pintu 8 (RP 8), dan ragam hias jendela 3 (RJ 3) menggunakan tipe kolonial tahun 1950-an dengan menghilangkan ornamen, dekorasi geometrik, dan detail lugas, pintu dan jendela berupa bidang vertikal dengan bahan kayu jati. Pengaruh *Art Deco* terdapat pada espose material kayu dengan motif geometris dan penggunaan

Penggunaan ubin untuk menciptakan efek dingin seperti yang banyak digunakan di villa gaya *Art Deco* tahun 1930-an. Pengaruh *Art Deco* semakin kuat dengan adanya permainan warna ubin yang membentuk pola lantai. Warna yang digunakan adalah warna alam seperti kuning gading, kuning cerah, hijau muda, hijau tua, merah, abu-abu. Variasi pola lantai terbentuk dari permainan warna ubin disesuaikan dengan fungsi ruang. Permainan



Gambar 6. Ragam hias pada pintu dan jendela bangunan
(Sumber: digambar ulang oleh penulis berdasarkan survey primer, 2012)

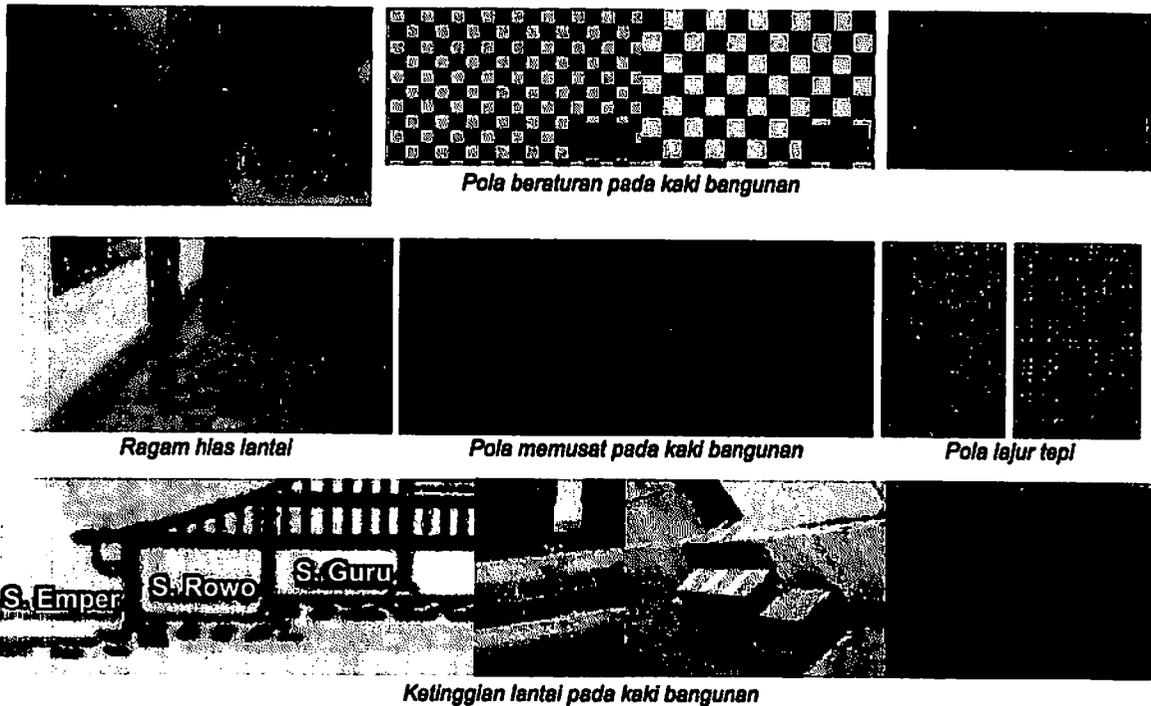
Ragam Hias pada Kaki Bangunan Rumah Tinggal Keluarga Bakri Zaed

Lantai

Ragam hias pada kaki bangunan berasal dari warna-warna yang kuat serta motif geometris dalam format yang sederhana. Ragam hias lantai rumah tinggal Bakri Zaed sesuai dengan fungsi ruang meliputi Ragam hias lantai 1 (RL 1), ragam hias lantai 2 (RL 2), ragam hias lantai 3 (RL 3), ragam hias lantai 4 (RL 4), ragam hias lantai 5 (RL 5), dan ragam hias lantai 6 (RL 6). Seluruh lantai ruangan (kecuali km/wc) menggunakan ubin berukuran 20x20 cm tanpa motif.

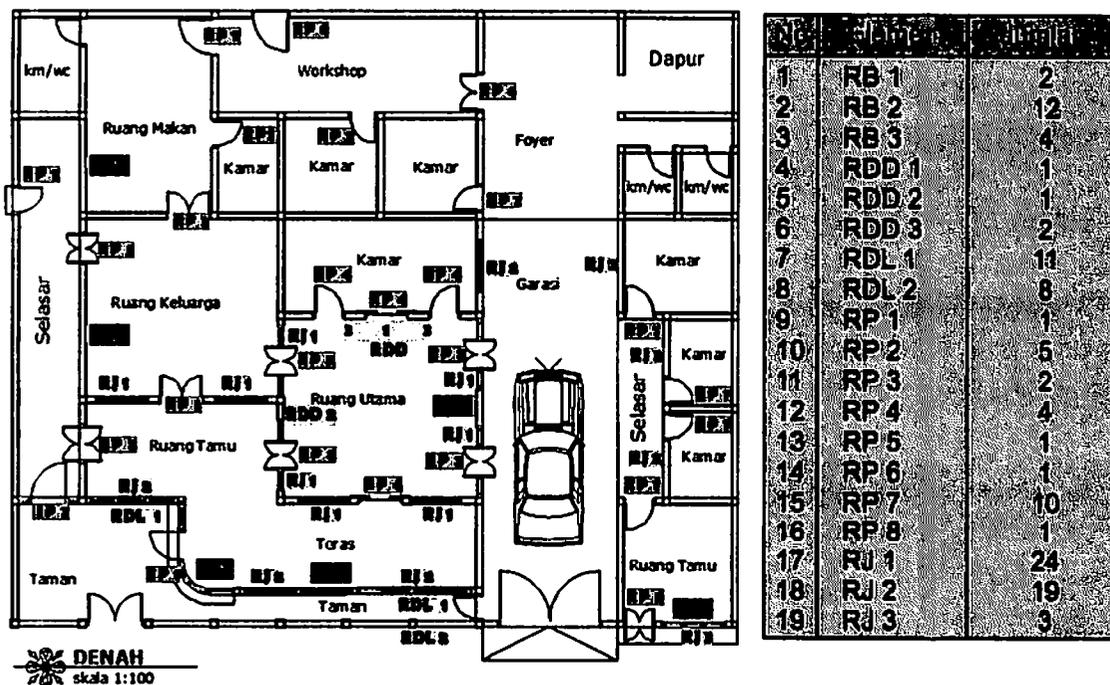
warna ubin pada RL 1, RL 2, dan RL 3 membentuk pola beraturan. Pada RL 6 membentuk pola lajur tepi dengan komposisi warna kuning gading dan merah. Sedangkan permainan warna pada RL 4 dan RL 5 membentuk pola memusat.

Selain permainan karakter lantai, aspek lain yang membentuk ragam hias pada kaki bangunan adalah adanya ketinggian lantai. Perbedaan ketinggian lantai dimaksudkan untuk menyesuaikan terhadap iklim lokal, selain itu merupakan adopsi konsep *pendhapa* rumah Jawa yang bermakna adanya tingkatan, yaitu dari *saka emper* sampai ke *saka guru*.



Gambar 7. Ragam hias pada kaki (lantai) bangunan
 (Sumber: digambar ulang oleh penulis berdasarkan survey primer, 2012)

Untuk lebih jelasnya, peletakan dari masing-masing elemen bangunan yang dibahas dapat dilihat pada gambar 8 berikut:



Gambar 8. Peletakan elemen bangunan pada rumah tinggal keluarga Bakri Zaed
 (Sumber: digambar ulang oleh penulis berdasarkan survey primer, 2012)

PENUTUP

Kesimpulan

Tipologi ragam hias rumah tinggal keluarga Bakri Zaed merupakan penyerapan dan adaptasi unsur kebudayaan Jawa dan asing. Adaptasi konsep *pendhapa* pada ketinggian lantai merupakan pengaruh unsur kebudayaan Jawa yang diaplikasikan pada ketinggian lantai. Adaptasi unsur *Art Deco* pada dinding masif atap bangunan dengan motif geometris *zig-zag* gaya *pre-columbian* bersifat *trapezoid*, motif alami batu kali yang diespose, dan penggunaan warna-warna yang kuat. Penyerapan unsur *Art Nouveau* sebagai karakter ragam hias berupa motif stilasi daun berbentuk sulur lengkung mengalir. Penyerapan unsur kolonial pada *nok acroteric* dengan motif geometris lengkung, penggunaan dak beton, menghilangkan ornamen, dekorasi garis geometrik sebagai motif, penyelesaian detil, pintu dan jendela berupa bidang vertikal dengan bahan kayu jati, serta ornamen berbentuk lingkaran (*medallion*). Motif geometris berpola perulangan dengan kombinasi warna hijau merupakan adaptasi motif khas Timur Tengah. Sedangkan adaptasi unsur Cina berupa kaca es dengan kombinasi motif flora-fauna dilapisi cat warna merah dan hijau.

Berdasarkan hasil studi, dapat disimpulkan bahwa ragam hias rumah tinggal keluarga Bakri Zaed bersifat penempelan/*eklektisme* dari beberapa langgam, yaitu: Jawa, *Art Deco*, *Art Nouveau*, Timur Tengah, dan China. Tidak ada karakter dan langgam yang baku. Proses penyerapan berdasarkan selera pemilik sebagai wujud eksistensi diri yang dipengaruhi oleh status sosial, taraf ekonomi, sosial budaya/ politis (terkait dengan Kraton Kasunanan), dan lingkup pergaulan.

Saran

Sebagai salah satu pembentuk karakter kawasan Baluwarti, keberadaan rumah tinggal bergaya campuran Jawa-Eropa-China-Islam hendaknya mendapat perhatian serius dari Pemerintah Kota dan pemilik rumah. Pemkot hendaknya memberikan insentif, mengingat biaya perawatan rumah termasuk mahal. Pemilik rumah tinggal hendaknya tetap mempertahankan karakteristik, maka diperlukan mekanisme yang jelas untuk melibatkan masyarakat serta informasi yang tepat mengenai keberadaan rumah tinggal

dengan tipologi yang khas termasuk pemanfaatan dan pengelolaannya serta apa yang perlu masyarakat lakukan saat ini dan nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2010 (a). "Tipologi Ragam Hias Bangunan/ Ornamen dalam Arsitektur Kolonial Belanda". <http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/04/tipologi-ragam-hias-bangunan-ornamen.html> (diunduh 22 Desember 2011)
- Antariksa. 2010 (b). "Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam Arsitektur Kolonial Belanda" <http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/05/tipologi-wajah-bangunan-dan-riasan.html> (diunduh 22 Desember 2011)
- Baidlowi, H & Daniyanto, E. 2003. *Arsitektur Permukiman Surabaya*. Surabaya: Karya Harapan.
- Farkhan, Ahmad dan Junianto. 2004. "Makna Spasial Lingkungan Permukiman Jawa; Kasus: Kampung Baluwarti Surakarta". *Mintakat Jurnal Arsitektur*. Volume 5, Nomor 2, September, hal. 455-464.
- Johana, Tanti. 2004. "Arsitektur Art Deco". <http://www.arsitekturindis.com/?p=87> (diunduh 2 Februari 2012)
- Leupen, Bernard. 1997. *Design and Analysis*. 1st edition. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-12. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nas, Peter J.M. dan Vletter, Martien de. 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sir, Mohammad Mochsen. 2005. "Tipologi Geometri: Telaah Beberapa Karya Frank L. Wright dan Frank O. Gehry (Bangunan Rumah Tinggal sebagai Obyek Telaah)". Makasar: *RONA Jurnal Arsitektur FT-Unhas*. Volume 2, Nomor 1, April, hal. 69-83.
- Santoso, Jo. 2008. *Arsitektur-kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa*. Jakarta: Centropolis, Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanagara.
- Solikhah, Nafi'ah. 2010. *Konsep Revitalisasi Tata Lingkungan Tradisional Baluwarti Surakarta* (Tesis tidak diterbitkan).

Surabaya: Program Magister Bidang Keahlian Perancangan Kota Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Sulistijowati, M. 1991. "Tipologi Arsitektur pada Rumah Kolonial Surabaya; Dengan Kasus Perumahan Plampitan dan Sekitarnya" (Laporan Penelitian tidak diterbitkan). Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh Nopember.